

Systematic Literature Review: Kurikulum Adaptif Di Lembaga PAUD Inklusi

Octavian Dwi Tanto

PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
octaviandwitananto@unej.ac.id

Yes Matheos Lasarus Malaikosa

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
matheosmalaikosa@unesa.ac.id

Ajeng Riski Safira

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
ajeng.safira@trunojoyo.ac.id

Yuli Tria Andini

PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
yulitria@unej.ac.id

Abstrak

Implementasi kurikulum adaptif dipandang sebagai representasi penerapan kurikulum ideal di lembaga PAUD. Konstelasi kurikulum adaptif dalam pembelajaran anak usia dini menggambarkan kegiatan belajar bermakna yang representatif dengan kebutuhannya. Guru PAUD memiliki banyak variasi dalam menentukan tujuan, isi materi, proses pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Sejauh ini penerapan kurikulum adaptif dipandang sebagai *learning model* yang ideal bagi guru PAUD untuk diterapkan baik pada anak normal maupun anak yang tergolong memiliki *different ability*. Kegiatan belajar berorientasi kurikulum adaptif memenuhi prinsip dasar pembelajaran anak yang bersifat *individual differences*. Anak-anak yang terfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum adaptif memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi tumbuh kembangnya tanpa memandang beragam latar belakang kemampuan hingga aspek sosial dan budayanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan dokumen kebijakan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum adaptif di lembaga PAUD inklusi. Data-data penelitian diambil dari mesin pencari *Google* dan *Google Scholar* yang difilter dengan ketentuan dokumen yang masuk dalam kriteria inklusi. Dokumen tersebut kemudian disintesis dan diinterpretasikan menggunakan teknik ekstraksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif memiliki bentuk penerapan yang variatif mulai dari kurikulum eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Variasi penerapan kurikulum di PAUD inklusif diterapkan dengan menyesuaikan tingkat Standar Capaian Perkembangan Anak dan kebutuhan belajar anak.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, PAUD Inklusif, Kurikulum Adaptif.

PENDAHULUAN

Kurikulum adaptif di PAUD Inklusif merupakan kurikulum ideal yang representatif diterapkan di PAUD. Implementasi kurikulum Pendidikan Inklusif dapat mengakomodir beragam latar belakang sosial, budaya, hingga kemampuan berbeda-beda setiap anak di lembaga PAUD. Penerapan Kurikulum Pendidikan Inklusif di PAUD sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang mengungkapkan bahwa bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk

mendapatkan Pendidikan. Lebih lanjut penerapan Kurikulum Pendidikan Inklusif tersebut juga sesuai dengan amanah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengungkapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum Pendidikan Inklusif di PAUD memiliki peran penting dalam memastikan layanan pembelajaran anak berjalan secara optimal sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya masing-masing. Ditinjau berdasarkan perspektif psikologis,

Hurlock, (2002) mengungkapkan bahwa kegiatan belajar optimal dapat diselenggarakan dengan berpedoman pada prinsip perkembangan *individual differences*. Prinsip perkembangan *individual differences* menekankan bahwa pembelajaran seyogyanya diselenggarakan sesuai dengan tahapan perkembangan genetis anak yang berbeda-beda (Koesmadi et al., 2021). Konsep dasar pembelajaran tersebut senada dengan Santrock, (2012) yang mengatakan bahwa anak-anak memiliki cara tersendiri dalam merasakan setiap stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Kurikulum adaptif di PAUD Inklusif memiliki peran penting dalam memastikan layanan pembelajaran berjalan sesuai dengan aspek sosial budaya anak. Di era merdeka belajar, kurikulum pembelajaran di lembaga PAUD idealnya dirancang berdasarkan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat (Wahyuni et al., 2024). Paradigma tersebut sebagaimana prinsip perkembangan Hurlock, (2002) yang mengungkapkan bahwa budaya budaya meresapi banyak aspek dari lingkungan anak. Beberapa riset (Andini et al., 2024; Hidayah et al., 2023; P. S. Lestari et al., 2023; Oktaviana et al., 2023; Tanto & Sufyana, 2020; Tanto et al., 2019b, 2019a) mengorientasikan kebermaknaan pembelajaran yang memang representatif dengan aspek sosial dan budaya anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum adaptif di PAUD Inklusif berperan penting dalam membantu anak menuntaskan tugas perkembangannya di sekolah. Hasil penelitian Kurniawati et al., (2023) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum modifikasi melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Hasil penelitian lain menggambarkan bahwa keterlaksanaan modifikasi kurikulum adaptif di lembaga PAUD Inklusif mendorong terselenggaranya PAUD Holistik Integratif di Indonesia (Nurjannah & Hermanto, 2023). Terselenggaranya PAUD Holistik Integratif membantu anak untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal melalui layanan pendidikan yang terintegrasi antara Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, BKKBN, Catatan Sipil, Badan Pemberdayaan Masyarakat, Polres/Polsek,

Organisasi mitra, Posyandu, Tokoh Masyarakat, dan Orang tua (Jaya & Ndeot, 2018).

Berbanding terbalik dengan hal di atas, beberapa literatur *reseach* beberapa tahun belakangan menunjukkan jika pendidikan inklusif di PAUD tidak berjalan sebagaimana standar yang ditetapkan. Hasil penelitian Anggita Sakti, (2020) menunjukkan bahwa persoalan tenaga pendidik, sarana prasarana pendukung, serta kurikulum pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini belum sesuai dengan standar minimal pendidikan inklusif. Temuan lain dalam penelitian tersebut juga menunjukkan rendahnya kolaborasi orang tua, guru dan lingkungan untuk memberikan layanan pendidikan inklusif bagi anak.

Hasil *literature review* lain menambahkan bahwa di Indonesia masih terdapat banyak sekolah yang belum melaksanakan penerapan kurikulum PAUD inklusif (Nurjannah & Hermanto, 2023). Padahal hasil *literature review* tersebut menunjukkan Sebagian besar sekolah PAUD di Indonesia telah mengadopsi modifikasi kurikulum. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran akan pentingnya keterlaksanaan modifikasi kurikulum PAUD Inklusif di Indonesia untuk mendukung program PAUD Holistik Integratif.

Meskipun demikian, beberapa *reseach* tentang penerapan kurikulum adaptif di beberapa sekolah di Indonesia memiliki orientasi yang positif. Beberapa *reseach* tersebut diantaranya adalah penelitian Kurniawati et al., (2023) yang menunjukkan bentuk penerapan kurikulum pendidikan inklusif modifikasi di TK Labschool Rawamangun Jakarta. Kemudian penelitian Lestarinigrum, (2017) yang menunjukkan bentuk penerapan kurikulum pendidikan inklusif reguler dengan layanan pendampingan anak berkebutuhan khusus secara terpisah oleh tenaga spesifik di Kota Kediri.

Sejauh ini terdapat banyak penelitian tentang pendidikan inklusif di bidang PAUD, namun belum terdapat satu penelitian yang melakukan literatur review secara spesifik tentang penerapan beragam jenis implementasi kurikulum adaptif di lembaga PAUD. Penelitian Dewi, (2017) mengkaji tentang beragam manfaat program pendidikan PAUD Inklusi yang diantaranya dapat menstimulasi aspek perkembangan dan penanaman nilai karakter. Penelitian Melati et al., (2024) tentang *literature*

review dan implikasinya tentang kompetensi guru PAUD Inklusi di Indonesia. Penelitian Kurniawati et al., (2021) tentang studi kasus desain pendidikan inklusi masa pandemi Covid-19 di TK Alam Patrick Depok. Penelitian Irbah et al., (2023) tentang program pra sekola pasca pandemi covid-19.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji standar penerapan kurikulum adaptif yang diterapkan selama ini di lembaga PAUD inklusif. Uraian fokus utama penelitian ini mengarah pada variasi penerapan kurikulum adaptif di lembaga PAUD inklusif mulai dari kurikulum eskalasi/akselerasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan *systematic literature review*. Secara prosedural penelitian ini dimulai dengan cara mencari dokumen kebijakan dan artikel penelitian menggunakan alat pengumpul data yakni mesin pencari *Google* dan *Google Scholar*. Mesin pencari tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dokumen kebijakan dan artikel penelitian yang terpublikasi baik di situs pemerintahan maupun di jurnal nasional. Pencarian dokumen kebijakan dan artikel penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kata kunci Pendidikan Inklusif, PAUD Inklusif, Kurikulum Adaptif.

Dokumen kebijakan dan artikel penelitian yang memenuhi kriteria kata kunci kemudian dikaji dengan menggunakan kriteria inklusif dan eksklusif. Dokumen kebijakan dan artikel penelitian yang memenuhi kriteria inklusif merupakan dokumen yang secara isi dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan kerangka teori penerapan kurikulum adaptif di lembaga PAUD dalam perspektif kurikulum eskalasi/akselerasi, duplikasi, substitusi, modifikasi dan omisi. Dokumen kebijakan dan artikel penelitian yang tidak memenuhi kriteria inklusif dimasukkan kedalam kategori dokumen kebijakan dan artikel penelitian eksklusif yang formulasinya tidak sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah memenuhi kriteria inklusi, dokumen kebijakan dan artikel penelitian terpilih kemudian di analisis. Analisis data ini melibatkan sintesis hasil

interpretasi setiap dokumen kebijakan dan artikel penelitian yang masuk dalam kategori kriteria inklusi. Analisis dari Interpretasi hasil penelitian memunculkan temuan baru yang menggambarkan penerapan kurikulum adaptif di lembaga PAUD Inklusif.

Beberapa dokumen kebijakan dan artikel penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Ekstraksi ini bertujuan untuk mengakomodasi produksi temuan dan kesimpulan penelitian (Tanto et al., 2024). Penelitian ini mengidentifikasi sembilan artikel berdasarkan ciri-ciri artikel yang memuat beberapa komponen yaitu sumber artikel, jenis dan desain penelitian, hasil serta implikasi yang dianalisis saling terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran data lapangan ditemukan bahwa terdapat 9 dokumen yang memenuhi kriteria inklusi. Keseluruhan dokumen tersebut terbit dari tahun 2014-2024. Dokumen yang ditemukan tersebut memuat implikasi penerapan kurikulum adaptif di lembaga PAUD inklusif seperti model kurikulum eskalasi/akselerasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Dokumen tersebut diantaranya terdiri dari 5 artikel ilmiah dan 4 dokumen kebijakan dan pedoman pembelajaran PAUD yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia.

Secara terminologi kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi serta kemampuan peserta didik dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif (Syafi & Rosyidah, 2022). Kurikulum adaptif dipandang sebagai kurikulum yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti aktivitas pembelajaran secara ideal di lembaga PAUD. Munculnya konsep pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberikan solusi, terhadap adanya perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak berkebutuhan khusus (Syafi & Rosyidah, 2022). Lebih lanjut dalam sumber yang sama dijelaskan bahwa terdapat lima model kurikulum yang diterapkan pada sekolah inklusif yakni model eskalasi/akselerasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi.

Eskalasi/akselerasi,

Model eskalasi atau yang dikenal dengan akselerasi adalah model kurikulum adaptif di lembaga PAUD inklusif yang digunakan untuk anak dengan kecerdasan Istimewa dan berbakat Istimewa atau CIBI. Model kurikulum ini digunakan dengan cara menaikan standar tingkat kompetensi dan memperluas tingkat kesulitan kegiatan pembelajaran (Utami, 2023). Peningkatan kompetensi dan perluasan tingkat kesulitan pembelajaran diberikan pada anak yang level kemampuannya di atas rata-rata.

Sebagaimana makna kata akselerasi yang berarti percepatan, kurikulum adaptif akselerasi digunakan untuk mempercepat tingkat capaian perkembangan anak dari standar perkembangan yang telah ditentukan. Artinya, dalam implementasinya di PAUD, akselerasi digunakan bagi anak yang memiliki level kemampuan di atas standar usia yang dimilikinya. Parameter penentuan ini dapat dilihat dengan cara membandingkan tingkat kemampuan yang dimiliki anak dengan Standar Tingkat Capaian Perkembangan Anak.

Disamping itu sebagaimana makna kata eskalasi yang berarti penambahan, kurikulum kurikulum adaptif eskalasi digunakan untuk menambah tingkat capaian perkembangan anak. Meskipun dilihat dari perspektif usia anak telah memiliki kemampuan yang sesuai dengan usianya, namun esensi belajar bagi anak harus berorientasi pada peningkatan level kemampuan anak. Hal ini relevan dengan teori *zone of proximal development* Vygotsky yang mengungkapkan bahwa pembelajaran bermakna diberikan dengan tujuan untuk menaikan satu level di atas zona perkembangan aktual anak (Kusuma et al., 2022).

Mempertegas hal di atas sumber lain mengungkapkan bahwa penerapan kurikulum eskalasi bertujuan agar perkembangan psikologi kognitif dan sosial anak dapat berkembang secara optimal (Utami, 2023). Kosep dasar pendidikan inklusif berpedoman pada bagaimana pendidikan dapat mengakomodir seluruh kebutuhan anak. Anak cerdas Istimewa dan berbakat Istimewa atau CIBI merupakan anak yang aktivitas pembelajarannya dapat difasilitasi melalui penerapan kurikulum Eskalasi/Akselerasi.

Penerapan model kurikulum Eskalasi/Akselerasi berpedoman pada standar nasional yang ditetapkan pemerintah untuk peserta

didik berkebutuhan khusus CIBI. Hal ini dapat dilihat dalam Permendikbudristek No 12 Tahun 2024 pada sub bab pembahasan struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa. Struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa berfokus pada intervensi dini dan penyiapan anak untuk dapat mencapai kemampuan fondasi dan melakukan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya baik ke Satuan Pendidikan umum maupun khusus. Melalui model kurikulum adaptif eskalasi/akselerasi bentuk pendidikan umum dilakukan dengan tujuan untuk mengasah kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangannya, sedangkan bentuk pendidikan khusus dilakukan dengan tujuan untuk mengasah dan mengembangkan spesifikasi kecerdasan dan keberbakatan anak dengan jenis ABK CIBI.

Duplikasi

Model duplikasi adalah model kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional pada kelas inklusif yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus dan reguler (Chasanah, 2018). Model duplikasi dalam implementasinya diterapkan pada anak berkebutuhan khusus yang masih dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana anak reguler. Artinya kurikulum model duplikasi adalah kurikulum yang dibuat untuk aktivitas pembelajaran anak reguler bersama dengan anak kebutuhan khusus dengan kategori ringan.

Senada dengan hal di atas sumber lain menegaskan bahwa kurikulum duplikasi adalah kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yang disamakan dengan kurikulum umum (B. D. Lestari et al., 2022). Standar kompetensi yang dicapai oleh anak berkebutuhan khusus ditetapkan sama dengan anak reguler. Penetapan kesamaan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran mencakup aspek tujuan, isi, proses, dan evaluasi kegiatan pembelajaran anak (Utami, 2023).

Tujuan pembelajaran pada kurikulum duplikasi di era Merdeka belajar PAUD berpedoman pada capaian pembelajaran fase fondasi yang tercantum dalam Permendikbudristek No 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Tujuan pembelajaran pada kurikulum duplikasi di era Merdeka belajar PAUD,

berpedoman pada Standar Tingkat Capaian Perkembangan Anak atau yang tercantum dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kedua tujuan pembelajaran tersebut memiliki deskripsi detail tentang kriteria minimal kemampuan yang harus dimiliki anak berdasarkan usianya.

Isi pembelajaran pada kurikulum duplikasi di era Merdeka belajar PAUD, berpedoman pada kriteria minimal yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan. Kriteria minimal tersebut sebagaimana yang ada dalam lampiran 1 Permendikbudristek No 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Standar isi tersebut mencakup ruang lingkup materi yang diturunkan dari bentuk deskripsi capaian perkembangan anak dalam STPPA.

Proses pembelajaran pada kurikulum duplikasi berpedoman pada pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian anak secara optimal. Pedoman tersebut sebagaimana yang ada dalam Permendikbudristek No 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Standar proses tersebut mencakup kriteria minimal yang harus dilakukan oleh guru untuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Implementasi kurikulum duplikasi di PAUD inklusif secara teknis berpedoman pada pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler. Meskipun terdapat anak berkebutuhan khusus, guru tidak memodifikasi khusus aktivitas pembelajaran pada penerapan kurikulum ini. Penerapan kurikulum ini memiliki kelebihan yakni anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak normal lainnya yang menandakan tidak adanya perbedaan kurikulum yang digunakan. Sementara itu penerapan kurikulum ini juga memiliki kelemahan yakni kurang terfasilitasinya kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang memiliki beragam jenis dan kemampuannya yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya (Syafi & Rosyidah, 2022).

Modifikasi

Model modifikasi adalah desain kurikulum pada kelas inklusif yang memodifikasi bagian-bagian tertentu dalam kurikulum standar pendidikan nasional untuk disesuaikan dengan bakat, minat dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Komponen-komponen yang dimodifikasi dalam model modifikasi adalah tujuan, isi atau materi pembelajaran, proses, dan evaluasi (Chasanah, 2018). Modifikasi pada komponen-komponen tersebut dapat dilakukan pada satu atau semua komponen kurikulum (Syafi & Rosyidah, 2022).

Modifikasi terhadap komponen tersebut dilakukan tergantung pada tergantung pada kondisi anak. Anak-anak dengan kekhususan tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna wicara dan lain sebagainya dapat memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan melalui penerapan model kurikulum adaptif modifikasi. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam sumber (B. D. Lestari et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa modifikasi dipandang sebagai kurikulum umum yang diubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Artinya guru dapat memodifikasi tujuan, materi, proses, dan evaluasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan capaian pembelajaran yang memungkinkan untuk distimulasikan bagi modal kehidupannya.

Model kurikulum modifikasi merupakan model kurikulum adaptif di lembaga PAUD yang tergolong fleksibel. Kurikulum ini dapat diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak (Syafi & Rosyidah, 2022). Penerapan model kurikulum ini membutuhkan kemampuan guru yang kreatif dan inovatif dalam merumuskan tujuan pembelajaran, isi atau materi pembelajaran, proses, hingga evaluasi pembelajaran yang dapat membantu setiap peserta didik tumbuh dan berkembang secara optimal baik pada anak reguler maupun berkebutuhan khusus. Meski demikian, penerapan kurikulum ini memiliki kelebihan yakni dapat mengakomodasi kekurangan dari anak berkebutuhan khusus yang sangat beragam (Syafi & Rosyidah, 2022)

Secara konseptual penerapan model kurikulum modifikasi memiliki prinsip yang sama dengan model eskalasi/akselerasi, substitusi, dan omisi. Penerapan kurikulum modifikasi berpedoman pada standar nasional yang ditetapkan pemerintah

untuk peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kapasitasnya (Utami, 2023). Secara yuridis hal ini dapat dilihat dalam Permendikbudristek No 12 Tahun 2024 pada sub bab pembahasan struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa. Lebih lanjut dalam peraturan tersebut dijelaskan tentang struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa berfokus pada intervensi dini dan penyiapan anak untuk dapat mencapai kemampuan fondasi dan melakukan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya baik ke Satuan Pendidikan umum maupun khusus. Melalui model kurikulum adaptif modifikasi bentuk pendidikan umum dilakukan dengan tujuan untuk mengasah kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangannya, sedangkan bentuk pendidikan khusus dilakukan dengan tujuan untuk membantu anak dalam mencapai perkembangan optimal atau sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangannya.

Substitusi

Model substitusi adalah model kurikulum adaptif yang mengganti bagian-bagian tertentu pada kurikulum standar nasional dengan bentuk lain yang bersifat setara atau sepadan. Penggantian bagian-bagian tersebut dilakukan dengan tujuan agar aktivitas pembelajaran dapat mengakomodir keberagaman kemampuan dan kekurangan dari anak berkebutuhan khusus. Konsep dasar kurikulum substitusi representatif dengan kurikulum adaptif yang memfasilitasi keterlambatan perkembangan pada anak untuk distimulasi secara optimal.

Utami, (2023) mengatakan bahwa model substitusi adalah model kurikulum adaptif yang dilakukan dengan cara mengubah materi atau bahan ajar dengan bahan ajar yang lain. Perubahan tersebut dilaksanakan disebabkan oleh tidak mungkin kurikulum standar nasional diterapkan pada anak difabel, namun masih dapat dirubah dengan yang setara, baik tujuan pembelajaran, materi, proses maupun evaluasi (Utami, 2023). Bagi anak difabel implemtasi penggunaan kurikulum ini memungkinkan mereka untuk mencapai standar tingkat capaian perkembangan anak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan yang ada dalam dokumen Permendikbud No 137 Tahun 2014.

Sumber lain menegaskan bahwa substitusi dalam kurikulum adaptif dimaknai sebagai kurikulum yang beberapa bagiannya diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara (B. D. Lestari et al., 2022). Lebih spesifik sumber lain memperjelas bahwa Chasanah, (2018) bagian-bagian yang diganti atau memiliki nilai yang sama tersebut mencakup tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Bagian-bagian yang diganti tersebut dirubah untuk menyesuaikan standar tingkat capaian perkembangan anak, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan anak.

Syafi & Rosyidah, (2022) memberikan pandangan sedikit berbeda yang mengungkapkan bahwa esensi model substansi adalah mengembangkan kurikulum dengan mengganti sesuatu yang ada pada kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Perubahan tersebut dilakukan dengan mengganti kurikulum yang umum dengan kurikulum baru yang setara dengan kurikulum yang diberlakukan pada anak normal. Penggantian ini dilakukan karena kurikulum umum tidak mungkin diterapkan pada anak dengan kemampuan khusus atau different ability. Pengembangan model kurikulum substansi secara teknis dapat diberlakukan pada empat komponen yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasinya. Lebih lanjut dalam sumber yang sama dikatakan bahwa model kurikulum ini dipandang lebih fleksibel karena penerapannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Syafi & Rosyidah, 2022).

Dalam implementasinya, penerapan model kurikulum substitusi berpedoman pada standar nasional yang ditetapkan pemerintah secara nasional untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dalam Permendikbudristek No 12 Tahun 2024 pada pembahasan sub bab struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa. Lebih lanjut dalam peraturan tersebut dijelaskan tentang struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa berfokus pada intervensi dini dan penyiapan anak untuk dapat mencapai kemampuan fondasi dan melakukan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya baik ke Satuan Pendidikan umum maupun khusus.

Omissi

Model omisi adalah model kurikulum yang desain penerapannya menghilangkan bagian-bagian

tertentu atau keseluruhannya dalam kurikulum standar nasional. Penghilangan bagian-bagian tersebut dilakukan atas pertimbangan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti desain kurikulum yang sesuai dengan standar nasional atau kurikulum yang berlaku di sekolah (Chasanah, 2018). Konsep dasar kurikulum omisi representatif dengan kurikulum adaptif yang memfasilitasi layanan pembelajaran ideal sesuai dengan kebutuhannya.

Omisi dalam kurikulum adaptif dipandang sebagai kurikulum yang beberapa bagiannya ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model duplikasi, modifikasi, dan substitusi (B. D. Lestari et al., 2022). Mengacu berdasarkan pandangan ini maka dapat dikatakan bahwa kurikulum PAUD Inklusif omisi merupakan acuan penerapan pembelajaran terakhir ketika model kurikulum lain mulai dari duplikasi, modifikasi, dan substitusi tidak mampu menyamakan, memodifikasi, dan mengganti komponen tujuan, materi, proses, hingga penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus. Artinya penerapan kurikulum omisi diterapkan pada anak berkebutuhan khusus kategori berat yang benar-benar tidak mampu dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan parameter kurikulum nasional.

Model omisi, menghapus sebagian atau seluruh isi kurikulum standar nasional karena tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal ini karena isi kurikulum standar nasional terlalu sulit atau tidak sesuai (Utami, 2023). Tujuan dari penerapan model kurikulum adaptif ini adalah agar anak-anak yang berkebutuhan khusus berat memiliki kemampuan atau keterampilan yang dapat digunakan sebagai modal eksistensi kehidupannya kelak.

Sebagaimana penerapan kurikulum eskalasi/akselerasi, duplikasi, modifikasi, dan substitusi, implementasi kurikulum omisi berpedoman pada Permendikbudristek No 12 Tahun 2024. Pedoman yuridis tersebut membahas tentang struktur kurikulum Taman Kanak-kanak Luar Biasa yang berfokus pada intervensi dini dan penyiapan anak untuk dapat mencapai kemampuan fondasi dan melakukan transisi ke jenjang pendidikan selanjutnya baik ke Satuan Pendidikan umum maupun khusus. Lebih lanjut, praktik penerapan kurikulum omisi lebih

disiapkan untuk mengarah pada satuan pendidikan khusus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa penerapan kurikulum di PAUD inklusif memiliki bentuk penerapan yang variatif mulai dari kurikulum eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, dan omisi. Variasi penerapan kurikulum di PAUD inklusif diterapkan dengan menyesuaikan tingkat Standar Capaian Perkembangan Anak dan kebutuhan belajar anak. Meskipun cenderung diimplementasikan pada anak berkebutuhan khusus dengan ragam kelebihan dan kekurangannya, penerapan kurikulum adaptif yang bervariasi tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan untuk aktivitas pembelajaran anak-anak normal.

Saran

Bertolak dari simpulan di atas, saran bagi penelitian berikutnya adalah mengkaji sintaks model kurikulum PAUD inklusif. Kajian ini penting untuk digunakan sebagai pedoman pakem dalam melaksanakan pembelajaran ideal baik bagi anak-anak normal maupun anak-anak yang memerlukan layanan pembelajaran khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Y. T., Atika, A. N., Tanto, O. D., & Weyara, S. (2024). Ethnopedagogy for Early Childhood in the Osing Tribe Banyuwangi Regency. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, 05(2), 447–453.
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249.
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Chasanah, U. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Inklusif Dengan Pendekatan Humanisme Religius. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 9(1), 91–119.
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v9i1.3192>
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 2017.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15657>
- Hidayah, N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2023).

- Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Taktuk Payung Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Pacing Padas Ngawi. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 175–194. <https://doi.org/DOI:10.21580/joece.v3i2.16900>
- Hurlock, E. B. (2002). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Irbah, A. N., Prasetyo, E., & Putro, K. Z. (2023). Implementasi Program PAUD Inklusi Pasca Pandemi Covid 19. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 02(01), 1–10.
- Jaya, P. R. P., & Ndeot, F. (2018). Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Layanan Paud Holistik Integratif. *Pernik Jurnal PAUD*, 1(1), 10–25.
- Jhon W. Santrock. (2012). *Life Span Development, Perkembangan Masa-Hidup* (Tiga Belas). Erlangga.
- Koesmadi, D. P., Kusumastuti, N., & Tanto, O. D. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak* (1st ed.). STKIP Modern Ngawi.
- Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2024).
- Kurniawati, H., Setyaninrum, I. R., & Astutik, F. A. (2021). Desain Pendidikan Inklusi Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus di PG TK Alam Patrick Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 246–258. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.394>
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(May), 1307–1312. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksar.a.9.2.1307-1312.2023>
- Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67–81.
- Lestari, B. D., Samta, S. R., Nisak, H., & Rahayu, S. S. (2022). Kurikulum Pendidikan Inklusi Di Masa Pandemi Ditinjau Dari Evaluasi Program Pembelajaran. *Sentra Cendekia*, 3(1), 32–40.
- Lestari, P. S., Kusumastuti, N., & Tanto, O. D. (2023). Nilai-Nilai Gotong Royong Anak Usia 5-6 Tahun dalam Permainan Tradisional Bapangan. *JURNAL PENDIDIKAN: RISET & KONSEPTUAL*, 7(3), 361–368. https://doi.org/https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i3.719
- Lestarinigrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53–68. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.25273/jcare.v4i2.967>
- Melati, H. P., Setiasih, O., & Zaman, B. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Inklusi: Sebuah Analisis Literatur dan Implikasinya. *Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007–1018. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.826>
- Nurjannah, S., & Hermanto, H. (2023). Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4819–4836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4898>
- Oktaviana, R., Kusumastuti, N., & ... (2023). Jaranan Culture as A Means of Role-Playing for Children Aged 4-5 Years. *Nilai-Nilai Gotong Royong Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Permainan Tradisional Bapangan*, 7(2), 201–210. <https://doi.org/DOI:10.29313/ga.jpau.v7i1.11771>
- Permendikbud. (2014). No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kemdikbud*.
- Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Syafi, I., & Rosyidah, L. (2022). Adaptive Curriculum Development Model in Inclusive Schools. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(02), 67–72.
- Tanto, Octavian Dwi, & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 587–586. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019a). Keterampilan Sosial Pengrajin Tatah Sungging Cilik Kepuhsari. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2405>
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019b). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal*

- Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
3(2), 337.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Tanto, O. D., Weyara, S., Saputri, D., Hapsari, S. M.,
Tittandi, N. A., Zulaikhah, S., & Jember, U.
(2024). Interpretasi Fungsi Pendidikan
Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan
Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan
Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(20), 1525–
1538.
- Undang-undang. (2003). *Undang-Undang Republik
Indonesia Tahun No 20 Tahun 2003 Tentang
Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Pub. L.
No. 31, 18 (1945).
- Utami, A. N. (2023). *Model Kurikulum Dan
Pembelajaran Pendidikan Inklusif Di Yayasan
Wahana Inklusif Indonesia*. UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta.
- Wahyuni, S., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024).
Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka
pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.
Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar,
3(1), 35–47.
<https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1400>